



## Pendidikan Buddhis Di Era Milenial

Andi Budiman, Bima Dian

**Abstract.** *Communication in Buddhist community groups in Wonogiri Regency is basically inseparable from communication aspects consisting of communicators, messages, audiences or communicants and the effects that arise afterwards*

*communication occurs. In Buddhist community groups in Wonogiri Regency, communication between group members and religious leaders, as well as between group members, occurs not only at certain times or activities but takes place at any time and at any time, because group members are part of a community that always interacts. Relationships (relationships) and communication that are closely intertwined among members of the Buddhist community group in Wonogiri Regency make the community a strong (strong) group. Cohesiveness (cohesiveness) is a factor that can lead to the emergence of groupthink. This integration brings certain consequences, in group decision making. Decision making is a systematic approach to the nature of a problem by collecting facts and data and determining mature alternatives to take an appropriate action (Siregar, 2013: 2) and also determining mature alternatives to take an appropriate action.*

**Keywords:** *Communication, Buddhist, Community Group*

**Abstrak.** Komunikasi di dalam kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri, pada dasarnya tidak terlepas dari aspek komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, audiens atau komunikan dan efek yang timbul setelah

terjadinya komunikasi. Pada kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri, komunikasi antara anggota kelompok dengan para tokoh agama, serta antar anggota kelompok terjadi tidak hanya pada kegiatan atau waktu - waktu tertentu melainkan berlangsung setiap saat dan setiap waktu, karena anggota kelompok merupakan bagian dari masyarakat yang selalu berinteraksi. Hubungan (relationship) dan komunikasi yang terjalin dengan erat diantara anggota kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri membuat masyarakat menjadi kelompok yang solid (kuat). Kohesivitas (keterpaduan) merupakan faktor yang dapat menyebabkan munculnya groupthink. Keterpaduan ini membawa konsekuensi tertentu, dalam pengambilan keputusan kelompok. Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah dengan pengumpulan fakta dan data serta menentukan alternative yang matang untuk mengambil satu tindakan yang tepat (Siregar, 2013: 2) dan serta menentukan alternative yang matang untuk mengambil satu tindakan yang tepat.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Buddhis, Kelompok Masyarakat

### LATAR BELAKANG

Agama Buddha pernah mengalami kejayaan di bumi nusantara, hal ini dapat dilihat dari bukti-bukti fisik seperti Candi Borobudur di Magelang Jawa Tengah dan banyak peninggalan lain yang berupa karya sastra seperti: Kitab Sanghyang Kamahayanikan, Sutasoma, Negara Kertagama dan karya sastra yang lain yang pada umumnya menggunakan bahasa Sansekerta. Pada tahun 2010, berdasarkan data Sensus Penduduk 2010 - BPS Republik Indonesia jumlah umat Buddha hanya 1.703.254 orang, hanya sekitar 0,6 % dari total jumlah penduduk Indonesia yakni 237.641.326 orang. Sedangkan untuk wilayah Provinsi Jawa Tengah jumlah penduduk beragama Buddha adalah 53.009 orang, tidak lebih dari 1 % dari jumlah penduduk yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 32.382.657 orang. Diantara 53.009 orang umat Buddha tersebut lebih dari 500 keluarga tinggal di Kabupaten Wonogiri. Diantara 500 Keluarga beragama Buddha di Kabupaten

Wonogiri, lebih dari 700 orang umat Buddha di bawah binaan Majelis Niciren Syoshu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI) distrik Wonogiri yang 2017 Distrik Wonogiri dipimpin oleh pandita Taruna Parmin.

Keberlangsungan agama Buddha di Kabupaten Wonogiri sampai dengan saat ini tidak terlepas dari peran para pemimpin kelompok keagamaan Buddha yang terdiri dari: Bhikkhu, Pandita, penyuluh (Dharmaduta) dan guru agama Buddha. Masyarakat Buddhis di Indonesia pada umumnya merupakan fenomena budaya yang bukan hanya unik, tetapi juga penuh dengan pesan. Keunikan masyarakat Buddhis terletak pada perilakunya yang dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya, letak perbedaan itu terletak pada beberapa Kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha MNSBDI yang tinggal di Kabupaten Wonogiri, selain upacara ritual rutin ada berbagai kegiatan keagamaan lain, diantaranya:

1. Perayaan Waisak
2. Perayaan Oesyiki
3. Pujhabhakti dan Dhammadesanna
4. Kensyu Gosyo
5. Pertemuan anjangsana
6. Pembabaran Dharma
7. REACH
8. Idefest
9. Hype
10. Sekolah Minggu Buddhis

Komunikasi di dalam kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri, pada dasarnya tidak terlepas dari aspek komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, audiens atau komunikan dan efek yang timbul setelah terjadinya komunikasi. Pada kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri, komunikasi antara anggota kelompok dengan para tokoh agama, serta antar anggota kelompok terjadi tidak hanya pada kegiatan atau waktu - waktu tertentu melainkan berlangsung setiap saat dan setiap waktu, karena anggota kelompok merupakan bagian dari masyarakat yang selalu berinteraksi. Hubungan (relationship) dan komunikasi yang terjalin dengan erat diantara anggota kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri membuat masyarakat menjadi kelompok yang solid (kuat). Kohesivitas (keterpaduan) merupakan faktor yang dapat menyebabkan munculnya groupthink. Keterpaduan ini membawa konsekuensi tertentu, dalam pengambilan keputusan kelompok. Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah dengan pengumpulan fakta dan data serta menentukan

alternative yang matang untuk mengambil satu tindakan yang tepat (Siregar, 2013: 2) dan serta menentukan alternative yang matang untuk mengambil satu tindakan yang tepat.

Adalah hal yang menarik, ketika sebuah kelompok memiliki kohesivitas yang sangat tinggi dan memiliki keeratan hubungan antara anggota yang satu dengan yang lain, tetapi di sisi yang lain kelompok yang solid dan kohesiv tersebut memiliki hubungan yang baik dengan kelompok atau masyarakat lain yang tinggal di satu daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pola komunikasi yang menimbulkan Groupthink pada kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri? (2) Bagaimana peran komunikator yang dalam hal ini adalah tokoh agama Buddha di Kabupaten Wonogiri sehingga terbentuk Groupthink? Dan (3) Bagaimana peran Audiens yang dalam hal ini adalah umat Buddha di Kabupaten Wonogiri sehingga terbentuk Groupthink?

Adapun teori-teori yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya: teori tentang komunikasi, dimana Berelson dan Gary A. Steiner yang dikutip oleh Scheidel (1976: 5) komunikasi didefinisikan sebagai proses transmisi informasi, ide, gagasan, emosi, ketrampilan dan lain sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, dapat berupa kata, gambar, grafik, figur ataupun simbol yang lainnya. Rogers yang dikutip oleh Cangara (1998: 18) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan tujuan untuk merubah tingkah laku penerima. Lasswell (Mulyana, 2013: 69) menyebutkan unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari 5 (lima) unsur, yakni: Sumber (source) yakni pengirim pesan (Sender), pesan, saluran atau media, penerima dan efek.

Setiap individu dapat disebut sebagai seorang komunikator, karena setiap individu berupaya menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, dalam menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda sehingga Digman dalam Trait Theory membagi 5 (lima) model, yang terdiri dari: (1) Neuriticism, (2) Extraversion, (3) Openness, (4) Agreeableness dan (5) Conscientiousness (Digman 1990: 417-440). Menurut Teori Kredibilitas, seorang komunikator yang baik adalah seseorang yang memiliki kredibilitas yang tinggi, dimana menurut Aristoteles kredibilitas yang tinggi diperoleh mana kala seorang komunikator memiliki Etos, Patos dan Logos (Rohim, 2009: 73-74). Komunikator agar berhasil dalam menyampaikan pesan maka harus menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, karena menurut teori ini individu memiliki rasa suka dan tidak suka untuk menilai seseorang (Goldberg, 1985: 49-50).

Unsur komunikasi yang ke dua adalah pesan oleh Verdeber (1978: 8) diartikan sebagai seperangkat simbol baik verbal ataupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari komunikator, sehingga pesan haruslah memiliki 3 (tiga) komponen, yakni: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator bukan hanya berupa bahasa verbal yang keluar dari mulut, tetapi juga berupa bahasa non verbal, sehingga menurut theories of non verbal coding bahasa non verbal dapat berupa ekspresi wajah, gerak tangan ataupun tubuh, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Burgoon dalam Littlejohn (2009: 96-101) bahwa “Non verbal code systems are often classified according to the type of activity used in the code” Genree dalam (Baxter, 2008: 23-55), menjelaskan bahwa pesan dibentuk dengan terlebih dahulu seorang komunikator mengorganisasikan pengetahuan dan pikiran, sehingga seorang komunikator yang baik sudah seharusnya memiliki pengetahuan dan ide yang banyak.

Unsur komunikasi yang ke tiga adalah Media, Media menurut McQuail seperti yang dikutip oleh Littlejohn (2011: 333) adalah sebagai berikut: “media are windows that enable us to see beyond our immediate surroundings, interpreters that help us make sense of experience, platforms or carriers that convey information, interactive communication that includes audience feedback, signposts that provide us with instructions and directions, filters that screen out parts of experience and focus on others, mirrors that reflect ourselves back to us. And barriers that block the truth”

Fungsi utama dari media komunikasi adalah untuk pengawasan, memberikan informasi tentang lingkungan, korelasi, menyajikan pilihan untuk memecahkan masalah, dan transmisi, bersosialisasi dan mendidik (Bryson, 1994: 203). Pentingnya media sehingga menurut Sandra Ball-Rokeach dan Defleur bahwa khalayak terikat pada informasi media yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, namun khalayak tidak tergantung pada media sebesar mereka membutuhkan informasinya (Ball-Rokeach, 1976: 3-21). Unsur komunikasi selanjutnya adalah komunikan disebut juga dengan khalayak (audience), pendengar (listener), penafsir (interpreter) atau penerima (receiver) yakni menurut Mulyana (2013: 71) komunikan adalah orang yang menerima pesan dari sumber. Menurut model komunikasi Gudykunst dan Kim, lingkungan sangat mempengaruhi komunikan dalam menyandi balik, sehingga dikatakan bahwa lokasi geografis, iklim, lingkungan fisik dan persepsi sangat mempengaruhi cara komunikan menafsirkan rangsangan yang datang (Effendy, 2011: 19).

Pola komunikasi merupakan cara berkomunikasi satu sama lain dalam suatu masyarakat yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang (Widiyanti, 2007: 25). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1). Pola komunikasi atau hubungan menurut Tubbs dan Moss, (2001:26) dapat dicirikan oleh dua hal yakni: komplementaris atau simetris. Sedangkan Nurudin dalam Liliweri (2003:21) menyatakan bahwa pola komunikasi dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) yakni: komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi public, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Membahas tentang pola komunikasi tidak terlepas dari komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi yang tidak sederhana melibatkan pertukaran pesan, melainkan melibatkan penciptaan dan perubahan makna, sebagai sebuah implikasi penting yang selalu mengikuti pesan (Hartley, 1999: 24) hal ini dapat diartikan bahwa dalam sebuah pesan mengandung makna yang harus diinterpretasikan dengan berbagai cara. Dalam jangka panjang pola hubungan dapat menjadi relatif stabil, tetapi peristiwa dapat mendorong hubungan ke arah baru dan kadang-kadang tidak terduga (Littlejohn, 2011: 229).

Altman dan Taylor membahas hubungan sebagai transaksi ekonomi (Miller, 1987: 257-277) dimana individu melakukan hubungan dengan tujuan untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya. Altman dan Taylor menyarankan empat tahap perkembangan relasional: (1) Orientation, (2) Exploratory affective exchange, (3) affective exchange dan (4) Stable exchange. Selanjutnya Montgomery dan Baxter juga menegaskan bahwa hubungan menyediakan konteks di mana individu dapat mengelola kontradiksi (Montgomery, 1998: 160) menurut Montgomery setiap kelompok terdiri dari berbagai kontradiksi terkait yang dapat terjadi dalam hubungan.

Ketika mengembangkan hubungan, menurut Carol Werner dan Leslie Baxter ada lima kualitas yang berubah yaitu: Amplitude, Salience, Scale, Sequence and pace/rhythm (Knapp, 1994: 323-379).

Berhubung penelitian ini membahas tentang komunikasi kelompok maka Michael Burgoon dan Michael Ruffner (2002: 54) dalam buku: Human Communication, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Goldberg dan Larson (2006: 5-9) bahwa komunikasi kelompok terbagi dalam komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Dalam

fungsi persuasi (Berger, 2014: 230), seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.

Fungsi kelompok dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (problem solving) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (decision making) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan (Holingshead, 1996: 28). Menurut Bales, posisi individu dalam kelompok merupakan fungsi dari tiga dimensi: (1) dominan versus patuh, (2) persahabatan versus tidak bersahabat, dan (3) instrumen versus emosional (Griffin: 2012: 92-93). Sedangkan mengenai kelompok Putnam dan Cynthia Stohl mengatakan bahwa kelompok bonafid adalah kelompok alami, semua kelompok adalah bagian dari sistem yang lebih besar, kelompok bonafid dianggap sebagai perspektif untuk melihat kelompok yang lebih besar dan perspektif ini telah digunakan untuk mempelajari kelompok-kelompok seperti juri, tim bedah, kelompok manajemen, komite penggalangan dana, dan kelompok pendukung remaja (Poole, 2005: 185).

Dalam teori tentang munculnya keputusan (decision emergence), Fisher menguraikan empat tahap proses interaksi dalam kelompok yakni: orientasi, konflik, pemecahan masalah, dan penguatan, sehingga dengan memahami teori Fisher ini seseorang akan menyadari perubahan in put menjadi out put (Littlejohn, 2011: 271). Membahas tentang kelompok, dapat dimungkinkan dalam sebuah kelompok terjadi Groupthink dimana menurut Irving Janis 1972 dalam (Rogers, 1994: 316-355) adalah istilah untuk keadaan ketika sebuah kelompok membuat keputusan untuk menolak anggapan atau opini publik yang sudah nyata buktinya, dan memiliki nilai moral. Kurt Lewin (Littlejohn, 2011: 281) menyatakan bahwa Groupthink adalah akibat langsung adanya keterpaduan dan kekompakan dalam kelompok. Analisis Janis's tentang Groupthink lebih berfokus pada politik dan keputusan militer, tetapi potensi terjadinya groupthink dapat terjadi dalam sebuah kelompok ataupun organisasi (Finkelstein, 2003; Miller, 1990; Tasa & Whyte, 2005).

Menurut Johnson, (2001: 6-9) terdapat beberapa karakteristik yang menandai terjadinya Groupthink dalam sebuah kelompok, diantaranya: "illusion of invulnerability,

belief in inherent morality of group, rasionalisasi kolektif, out-group stereotypes, self-censorship, illusion of unanimity, direct pressure on dissenters, self appointed mind guards". Kelompok yang solid dan kohesiv dapat melahirkan stereotip, stereotip adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain (Liliweri, 2005: 49), sedangkan menurut Pearson dan Nelson (1979: 29) penstereotipan diartikan sebagai menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam sebuah kelompok, atau dengan kata lain bahwa stereotip adalah proses menempatkan orang atau objek dalam kategori yang dianggap sesuai daripada berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip muncul dalam kehidupan manusia karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) manusia cenderung membagi dunia dalam dua kategori kita dan mereka, (2) stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan individu untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin (Baron, 1991: 53). Stereotip atau pengkategorian individu yang terjadi menurut Secord (1974: 29) biasanya bersifat berlebihan dan keliru sama sekali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena Groupthink dalam kelompok keagamaan, yakni pada kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri. Dengan demikian maka strategi penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan Wawancara mendalam dan dokumentasi,

adapun teknik pemilihan informan dengan menggunakan maximum varians sampling. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik gabungan dari Miles dan Huberman, Spradley dan Yin, yang terdiri dari 5 langkah yaitu: Menyediakan catatan lapangan, menyimpulkan tema-tema yang telah ditentukan, menyajikan data, membangun asumsi, dan menguji keabsahan data..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara administratif Kabupaten Wonogiri adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, letaknya berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur di bagian timur, bagian utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar, Sebelah barat dengan Kabupaten Sukoharjo dan barat daya dengan Provinsi DIY, sedangkan di bagian selatan berbatasan langsung dengan benua australia . Masyarakat Buddhis yang tinggal di Kabupaten Wonogiri tersebut hidup berdasarkan asal-usul leluhur. Aktivitas keagamaan kelompok

masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, dimana setiap pagi sebelum anggota masyarakat Buddhis tersebut melaksanakan kegiatan atau aktifitas selalu diawali dengan penyalaan Dupa dan lilin sebagai penghantar dalam berdoa (Gongyo Pagi). Selain itu memberikan sesaji atau persembahan baik berupa buah, kue, dan makanan di altar keluarga sehingga ketika memasuki rumah umat Buddhis di Kabupaten Wonogiri maka kita akan menjumpai adanya altar sebagai objek pemujaan bagi umat Buddha.

Masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri terbilang sebagai komunitas yang memiliki banyak kegiatan untuk kegiatan formal biasanya berupa Acara acara ritual seperti gongyo pagi dan sore hari, pertemuan pembabaran

Dharma di tingkat Dharmasala, Cetya maupun distrik, kensyu Gosyo, Pertemuan anjangsana, pertemuan Generasi muda, pertemuan bagian wanita, bagian pria, dan profesional muda serta Sekolah Minggu Buddhis. Sedangkan kegiatan non-formal seperti tilikan, kunjungan anggota, urun rembug, ngobrol-ngobrol ataupun ngumpul-ngumpul. Dalam penelitian ini kelompok masyarakat Buddhis dibedakan menjadi pengurus sebagai komunikator dan anggota masyarakat Buddhis sebagai komunikan, yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk Groupthink. Adapun alasan menjadi pengurus berdasarkan hasil wawancara dengan responden diantaranya adalah: (1) karena aktif dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap agama Buddha, (2) Sering membantu pengurus yang lain, (3) merasa menjadi pengurus adalah tanggung jawab sebagai umat Buddha. Adapun peran pengurus dalam membentuk Groupthink diantaranya adalah: (1) Pengurus sebagai komunikator. Pimpinan yang terdiri dari para tokoh agama yakni Pandita, ketua Vihara, sesepuh agama, Dharmaduta, TIM Distrik dan staf majelis serta para guru sekolah minggu Buddha, merupakan orang-orang yang dapat dikatakan sebagai komunikator. Karena dari para pengurus ini segala informasi atau pesan sampai pada komunikan yakni masyarakat Buddhis. Para pengurus ini menyampaikan berbagai macam informasi, baik berupa Dharma atau ajaran Buddha, ataupun informasi yang berhubungan dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri. (2) Pengurus sebagai konselor, berdasarkan data yang diperoleh peneliti para pengurus yang berada di dalam kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri selain bertindak sebagai komunikator juga berperan sebagai seorang konselor. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa hasil wawancara yang menyatakan bahwa banyak anggota masyarakat Buddhis yang sering menceritakan berbagai permasalahan kepada pengurus atau pimpinan dengan maksud untuk mendapatkan solusi atau jalan terang. Karena anggota

masyarakat Buddhis sudah menganggap pengurus atau pemimpin sebagai bagian dari keluarga, maka ketika menemui suatu permasalahan, para anggota masyarakat Buddhis sering melakukan konsultasi ataupun diskusi dengan para pengurus tersebut. (3) Pengurus sebagai Pengambil keputusan, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri dalam mengambil sebuah keputusan baik yang berhubungan dengan diri pribadi ataupun yang berhubungan dengan kelompok sering menggantungkan kepada pengurus atau tokoh agama, sehingga dapat dikatakan bahwa pengurus atau tokoh agama sebagai pengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber dapat dijelaskan bahwa anggota masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri sudah percaya dengan apa yang menjadi keputusan pengurus, karena berdasarkan pengalaman keputusan pengurus adalah keputusan yang baik, yang sudah dipikirkan berbagai resiko atau kekurangannya.

Adapun peran anggota masyarakat Buddhis sebagai komunikan pada kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri dalam membentuk Groupthink diantaranya: (1) Masyarakat Buddhis sebagai audiens, yakni ketika para pengurus menyampaikan sebuah informasi, baik mengenai ajaran Agama dalam ceramah Dhamma ataupun dalam kegiatan urun rembug, dimana pengurus bertindak sebagai fasilitator serta sebagai komunikator. Pola komunikasi yang terbentuk dalam hal Gongyo Daimoku dan berbagai perayaan dapat dijelaskan bahwa anggota masyarakat Buddhis berperan sebagai komunikan tetapi juga sebagai komunikator, karena masyarakat

Buddhis tidak hanya sebagai pendengar ketika Pandita, Dharmaduta ataupun pengurus yang lain menyampaikan ceramah Dhamma. Akan tetapi masyarakat Buddhis juga bisa berperan sebagai pembicara, moderator dan pembawa acara dalam kegiatan tersebut. (2) masyarakat Buddhis terlibat dalam kepanitiaan, keterlibatan anggota masyarakat Buddhis dalam berbagai kegiatan seperti menjadi panitia panitia hari besar dan acara tilikan ataupun rewang merupakan salah satu bentuk kekuatan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri. Para pengurus tidak pernah memaksakan kepada anggota masyarakat Buddhis untuk aktif dalam kegiatan, akan tetapi motivasi dari para pengurus telah membangun kesadaran, sehingga masing-masing individu yang tergabung dalam masyarakat Buddhis telah memiliki sense of belonging, loyalitas dan solidaritas diantara sesama anggota masyarakat Buddhis. (3) Masyarakat Buddhis sebagai Komunikator, masyarakat Buddhis ketika menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya kepada pengurus, yakni kepada Pandita, Dharmaduta ataupun pengurus yang lain, maka anggota masyarakat tersebut berperan sebagai komunikator, karena mereka

menyampaikan informasi yang berupa masalah yang dialami, adapun umpan balik yang diperoleh dari para pengurus kelompok masyarakat Buddhis adalah berupa saran ataupun solusi untuk membantu memecahkan masalah. Selain hal tersebut, anggota masyarakat Buddhis sebagai komunikator dapat terlihat dari kegiatan Gethok Tular, yakni memberikan informasi kepada anggota masyarakat Buddhis yang lain mengenai acara Tilikan ataupun acara lain ketika para pengurus menyampaikan informasi dan ada anggota yang tidak hadir dalam kegiatan. Kohesivitas masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri terlihat dari beberapa hal diantaranya: (1) rasa memiliki atau sense of belonging, di dalam kelompok masyarakat Buddhis, sense of belonging memang terlihat sangat kuat, karena mereka merasa memiliki visi dan misi atau tujuan hidup yang sama, yakni mengembangkan ajaran Buddha di bumi nusantara, selain itu prinsip hidup yang berasal dari satu sumber yaitu ajaran Buddha menjadikan mereka adalah satu keluarga. (2) loyalitas, Salah satu ciri bahwa seseorang memiliki rasa loyal terhadap kelompok adalah tidak ada niat untuk meninggalkan kelompok meski apapun terjadi dalam kelompok. Berdasarkan hasil wawancara baik pengurus ataupun anggota masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri menyatakan rasa loyal terhadap kelompok, rasa loyal tersebut dinyatakan dengan pernyataan untuk tidak meninggalkan kelompok apapun yang terjadi, sudah merasa sreg atau cocok dengan ajaran Buddha menjadikan mereka tidak mau meninggalkan agama Buddha, perasaan seperti ini sangat wajar ditemukan di dalam kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi. (3) solidaritas yang dapat diartikan sebagai semangat kesatuan, sehati, sepikir dan sepenanggungan dalam menjalankan aktivitas organisasi. Solidaritas antara pengurus dan anggota merupakan modal yang sangat penting dalam suatu organisasi. Solidaritas adalah salah satu nilai luhur yakni rasa simpati dan rasa empati terhadap orang lain. Berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber, bahwa bentuk solidaritas baik antara pengurus dan anggota, ataupun sesama pengurus dan sesama anggota masyarakat Buddhis sangat kuat, hal ini dapat dilihat dari prinsip dari umat Budha bahwa dalam hidup ini harus maitri karuna, yakni mengembangkan rasa simpatik dan cintakasih kepada semua makhluk. Bentuk dari solidaritas tersebut diantaranya tiap kali ada umat yang memiliki masalah biasanya mereka bercerita tentang masalahnya tersebut, baik kepada pengurus ataupun dengan sesama umat dengan tujuan untuk meringankan beban orang yang lagi menghadapi masalah.

Komunikasi yang terjadi pada masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri dibedakan menjadi beberapa bentuk, diantaranya: (1) komunikasi sesama masyarakat Buddhis, yakni ketika seluruh pengurus dan warga sedang

membaur menjadi satu tanpa melihat apakah ia pengurus atau warga biasa, mengobrol membicarakan berbagai hal secara langsung dengan cara tatap muka dengan tujuan untuk semakin mempererat keakraban atau kekeluargaan diantara masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri. Bentuk komunikasi lain sebagai bentuk keakraban diantara sesama masyarakat Buddhis adalah saling berpelukan, “cipika-cipiki” hal ini seperti yang sempat terlihat oleh peneliti, ketika warga masyarakat Buddhis datang di Vihara untuk melaksanakan kegiatan. (2) komunikasi pengurus dengan anggota masyarakat Buddhis terlihat sangat dekat, sebagai bukti kedekatan antara pengurus dan warga masyarakat Buddhis adalah seringnya ngobrol ataupun urun rembug diantara pengurus dan warga masyarakat Buddhis. Tidak jarang juga umat yang sedang memiliki masalah meminta nasehat atau solusi kepada pemimpin atau pengurus. (3) Komunikasi masyarakat Buddhis dengan Out Group, komunikasi yang terjalin antara masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri dengan masyarakat non Buddhis atau disebut dengan Out Group terbilang sangat dekat atau akrab. Hal ini dapat terlihat dari berbagai aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama. Ketika umat Muslim mengucapkan salam Assalamualaikum warga masyarakat Buddhis membalas salam tersebut dengan mengucapkan salam Nammobudaya dengan tangan bersikap anjali, hal seperti ini sudah tidak aneh lagi terjadi pada masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri. Bentuk kegiatan yang dilakukan bersama -sama

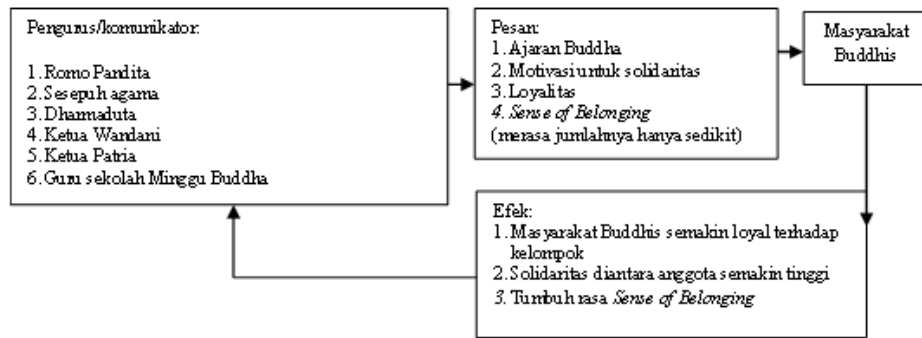
diantaranya adalah Jumat bersih, pada acara jumat bersih warga masyarakat membaur menjadi satu, bersama-sama membersihkan jalan ataupun memperbaiki berbagai fasilitas umum, masing-masing bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa melihat agama apa yang dianut.

Selain kegiatan jumat bersih masyarakat di Kabupaten Wonogiri juga memiliki budaya yakni melakukan acara tilikan, yakni menjenguk warga masyarakat yang sedang sakit, perbedaannya dengan tilikan pada masyarakat

Buddhis adalah tidak memandang siapa yang sakit, tidak melakukan doa bersama, hanya mengumpulkan uang untuk diserahkan kepada orang yang sedang sakit. Acara lain yang dilakukan bersama -sama antara masyarakat Buddhis dengan out group adalah pertemuan rutin di RT, pertemuan rutin di tingkat RT dilakukan setiap “selapan” (35) hari sekali. Adapun pola komunikasi yang membentuk Groupthink pada masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yakni komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Pola komunikasi interpersonal yang melibatkan pandita, Dharmaduta, Tim Distrik dan Staf Majelis, sebagai sumber (source) dalam unsur komunikasi. Adapun pesan (message) yang disampaikan secara interpersonal berupa: motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan, pesan tentang ajaran agama, solusi atas permasalahan hidup yang dihadapi oleh masyarakat, anjuran untuk meningkatkan Dana Paramita, anjuran untuk meningkatkan solidaritas dan loyalitas terhadap kelompok dalam saluran (Channel) kunjungan anggota, percakapan sehari-hari, urun rembug, gethok tular dan tilikan serta anjangsana, sedangkan komunikannya (receiver) adalah seluruh umat Buddha atau anggota masyarakat Buddhis.

Ketua dan Tim wanita sebagai source memberikan message berupa motivasi untuk mengikuti pertemuan bagian wanita, solusi atas permasalahan para perempuan Buddhis, pemberian keterampilan untuk Life Skill, serta solusi atas permasalahan anak dengan memanfaatkan Channel berupa forum komunikasi pertemuan wanita, percakapan sehari-hari antara anggota masyarakat Buddhis dengan Tim Wanita, sehingga dapat dikatakan bahwa para perempuan Buddhis di Kabupaten Wonogiri berperan sebagai Receiver. Tim GM dalam perannya sebagai Source memberikan pesan berupa motivasi untuk mengikuti kegiatan REACH, Idefest dan pertemuan generasi muda, solusi atas permasalahan para pemuda Buddhis, informasi tentang jadwal kegiatan, dengan memanfaatkan saluran komunikasi berupa pertemuan GM, dan percakapan sehari-hari. Dalam hal ini yang berperan sebagai Receiver adalah Generasi muda Buddhis di Kabupaten Wonogiri. Guru dan Pengurus Sekolah Minggu Buddha dalam perannya sebagai Source sekaligus sebagai Receiver, saling memberikan informasi (message) berupa materi pelajaran, jadwal pelaksanaan kegiatan, motivasi untuk meningkatkan loyalitas dan solidaritas terhadap kelompok, dengan memanfaatkan kegiatan komunikasi yang berupa Urun Rembug. Dan ketika Siswa sekolah minggu Buddha berperan sebagai Receiver, pesan yang disampaikan berupa pelajaran agama, motivasi untuk aktif dalam kegiatan, solusi atas permasalahan pendidikan di sekolah formal, serta motivasi untuk meningkatkan loyalitas dan solidaritas kelompok, dengan memanfaatkan Channel berupa kegiatan sekolah minggu Buddha, dan percakapan sehari-hari.

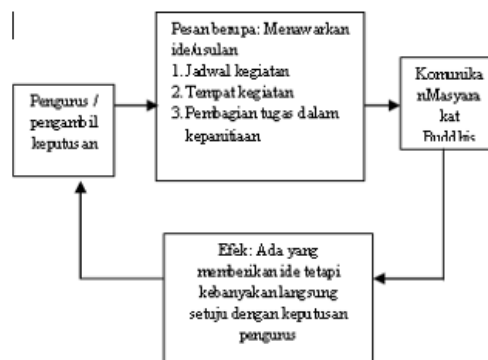


Gambar 1.

Sedangkan Anggota masyarakat Buddhis berperan sebagai Source sekaligus Receiver ketika membicarakan informasi tentang jadwal kegiatan ritual dan kegiatan sosial, dalam Channel Urun Rembug, Gethok Tular dan percakapan sehari-hari. Sedangkan ketika masyarakat Buddhis berperan sebagai source maka Out Group sebagai Receiver yakni dalam percakapan sehari-hari yang membahas

tentang berbagai tema selain ajaran Buddha. Dalam kaitannya pengurus sebagai konselor dapat dijelaskan melalui banyaknya anggota masyarakat Buddhis yang sering menceritakan berbagai permasalahan kepada pengurus atau pimpinan dengan maksud untuk mendapatkan solusi.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa selain sebagai komunikator, dan konselor, tokoh agama, ketua Vihara, Pandita, Tim Distrik dan Guru sekolah minggu juga berperan sebagai pengambil keputusan. Pola komunikasi yang terbentuk, dalam perannya pengurus sebagai pengambil keputusan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Berkaitan dengan fenomena Groupthink yang terjadi pada masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri, dapat dilihat dari kohesivitas yang tinggi diantara anggota masyarakat Buddhis, selain itu berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa anggota masyarakat

Buddhis tersebut memiliki loyalitas, solidaritas dan sense of belonging yang kuat terhadap keberadaan kelompok, hal ini seperti yang dikatakan oleh Janis, bahwa dalam sebuah kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi cenderung terbentuk Groupthink. Selain itu hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Kurt Lewin, bahwa akibat langsung adanya keterpaduan dan kekompakan dalam kelompok adalah Groupthink. Akan tetapi peneliti menemukan bahwa kohesivitas pada masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri terbentuk bukan karena adanya anggapan bahwa mereka kebal, akan tetapi kohesivitas yang tinggi tersebut muncul karena adanya perasaan bahwa kelompok masyarakat Buddhis adalah kelompok minoritas, sehingga Pandita, Dharmaduta, Tim Distrik dan Staf Majelis selalu memotivasi untuk lebih meningkatkan hubungan antara yang satu dengan yang lain dalam berbagai bentuk kegiatan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya mengenai peran pengurus dalam membentuk Groupthink yang dapat dibedakan menjadi: Pengurus sebagai komunikator, pengurus sebagai konselor dan pengurus sebagai pengambil keputusan, adapun peran anggota masyarakat Buddhis dalam membentuk Groupthink dapat dibedakan menjadi: masyarakat Buddhis sebagai audiens, masyarakat Buddhis terlibat dalam kepanitiaan, dan masyarakat Buddhis sebagai komunikator. Adapun pola komunikasi yang terbentuk dapat dibedakan menjadi pola komunikasi interpersonal yang dapat terlihat dalam bentuk saluran urun rembug, percakapan sehari-hari, gethok tular, kunjungan anggota, tilikan dan anjangsana. Sedangkan pola komunikasi kelompok yang membentuk Groupthink dapat terlihat dalam bentuk berbagai kegiatan, seperti Gongyo Daimoku di Vihara, Pembabaran Dharma, pertemuan Wanita, pertemuan GM, dan Sekolah Minggu Buddha.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Ball-Rokeach, Sandra and Melvin L DeFleur. 1976. A Dependency Model of Mass Media Effects: Communication Research 3. New York: Longman.
- Baron, Robert A dan Paul B Paulus. 1991. Understanding human Relations: A Practical Guide to People at Work. Boston: Allyn and Bacon.
- Baxter, Leslie A and Dawn O Braithwaite. 2008. Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives. California: Sage.

- Berger, Carles R and Michael E Rollof. 2014. Handbook Ilmu Komunikasi. Bandung: Nusa Indah. Bryson, Lyman. 1994. The Communication of Ideas. New York: Free Press.
- Burgoon, Michael dan Michael Ruffner. 2002. Human Communication. London: Sage Publication. Cangara, Hafied. 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Digman, Jhon M. 1990. Personality Structure: Emergence of The Five-factor model. Annual Review of psychology.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Griffin, Em. 2012. A first look at Communication Theory Eighth edition., an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York: McGraw-Hill.
- Goldberg, Alvin, A. dan Carl E. Larson. 1985. Komunikasi Kelompok. Jakarta: UI Press. Hartley.P. 1999. Interpersonal Communication Second Edition. London: Routledge.
- Holingshead, A.B and M.S Poole.1996. The Rank-Order effect in Group Decision Making Organizational Behavior and Human Decision Process. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Johnson, Philip M. 2001. Effects of Groupthink on Tactical Decision-Making. A Monograph, School of Advanced Military StudiesUnited States Army Command and General Staff CollegeFort Leavenworth, Kansas, Rev:8-98.
- Knapp, Mark L and Gerald R Miller. 1994. Handbook of Interpersonal Communication. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Liliweri. A. 2002. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: LKIS.
- Littlejhon, Stephen W and Karen Foss. 2009. Encyclopedia of Communication Theory, Vol 1. California: Sage.
- ..... 2011. Theories of Human Communication, Tenth Edition. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Miller, Gerald R dan Michael Rolloff. 1987. Interpersonal Processes: New Directions in Communication Research. Newbury Park, CA: Sage.
- Montgomery, Barbara M and LeslieBaxter. 1998. Dialectical Approaches to Studying Personal Relationships. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Mulyana, Deddy. 2013. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Pearson, Judy C dan Paul E Nelson. 1979. Understanding and Sharing AnIntruduction to Speech Communication. Dubuque, Iowa: Wm.C.Brown.

- Poole, Marshal Schott and Andrea B Hollingshead. 2005. *Theories of Small Groups: Interdisciplinary Perspective*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, Everett M. 1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: Free Press. Scheidel, Thomas M. 1976. *Speech Communication and Human Interaction*. Glenville, Ill: Scott, Foresman and Co. Secord, Paul F dan Carl W. Backman. 1974. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Siregar, Lisdi. P. 2013. *Groupthink dalam Komunikasi Kelompok*. Skripsi Departemen Ilmu Komunikasi.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Verderber, Rudolf F. 1978. *Communicate*, 2Th Edition. California: Wadsworth.
- Widiyanti, Emi. 2007. *Pola Komunikasi Petani Dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Ngabeyan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri*. M'Power. No 5 Vol. 5